

HOMESCHOOLING, ALTERNATIF PENDIDIKAN HUMANISTIK

**(Studi Kasus Pembelajaran pada Pendidikan Alternatif
Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah)**

*Siti Mumun Muniroh**

Abstract: Homeschooling or home school is one of the alternatives in dealing with education issues in Indonesia . Through the learning process which is held at home and with a variety of learning methods, it will be able to create a more pleasant atmosphere and create a more creative and independent students. They are more free in expressing their works and make them dependent on others, because basically the students have a tendency and basic needs to develop its potential as much as possible. One of the home school models in Indonesia is an alternative school named Qaryah Thayyibah in the village of Kalibening Salatiga . The school system offers unique and more liberating learning methods. Parents of students from these schools do not need to spend huge money to get an education because the school is a community-based school.

Kata kunci: *homescholling*, pendidikan alternatif dan pendidikan humanistik

* *Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*

Pendahuluan

“akan datang suatu ketika guru manusia adalah alam,
kemanusiaan adalah kurikulumnya,
dan kehidupan adalah sekolahnya”.

(Kahlil Gibran)

Goresan Kahlil Gibran, sastrawan besar di atas terasa faktual di tengah-tengah krisis pendidikan di negeri kita. Pendidikan yang seharusnya mencerdaskan, membebaskan, dan memanusiakan manusia dari belenggu kebodohan dan kemiskinan, pada faktanya menjadi ladang pembodohan, perbudakan dan sarana yang paling absah untuk membunuh sisi kemanusiaan seseorang. Pendidikan benar-benar telah kehilangan spirit sucinya.

Di sisi lain, pendidikan sejatinya merupakan “aset” bangsa yang paling berharga. Bahkan, setiap tanggal 2 Mei di seantero Nusantara, merayakan hari Pendidikan Nasional. Perayaan ini seakan-akan ingin menegaskan bahwa pendidikan betul-betul merupakan modal sosial untuk membangun negeri ini. Memang sudah seyogyanya pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membuat rakyat Indonesia semakin cerdas baik secara intelektual maupun moral. Tapi ironisnya, pendidikan yang semula diharapkan menjadi bekal untuk membangun masyarakat Indonesia baru yang tercerahkan, justru sebaliknya menjadi cobaan yang membuat bangsa ini kian terpuruk lebih dalam dan mengerikan.

Terdapat beberapa hal yang membuat pendidikan melenceng semakin jauh dari cita-cita idealnya sebagai wahana pembelajaran dan pemberdayaan. *Pertama*, kecenderungan pendidikan kita yang semakin elitis dan tak terjangkau oleh rakyat miskin. Dalam hal ini pemerintah dituding banyak melahirkan kebijakan yang diskriminatif yang menyulitkan kaum miskin untuk mengenyam pendidikan. Pemerintah hanya mengakomodir kepentingan pemilik modal dan orang-orang yang kaya secara finansial. *Kedua*, manajemen pendidikan yang masih birokratis dan hegemonik. Sistem pendidikan yang ada saat ini bukanlah sistem yang memberdayakan melainkan ‘mengekang’ dan semakin membuat peserta didik tidak mampu menggali potensi dirinya yang terdalam. Pendidikan telah membunuh kreativitas peserta didik. Hal ini terbukti pada berbagai kebijakan yang lahir tidak mendukung terwujudnya

pendidikan yang emansipatoris karena kebijakan tersebut lahir semata-mata untuk mendukung *status quo* dan mengamankan kesenjangan sosial.

Sebuah lembaga pendidikan yang lazim kita sebut dengan sekolah adalah tempat untuk kita bisa melihat sejauh mana tujuan pendidikan nasional itu telah tercapai, meskipun memang tidak ada alat ukur pasti yang mampu untuk menjawab pertanyaan di atas tapi kita dapat melihatnya melalui praktik-praktik pembelajaran serta output dari sekolah itu sendiri. Menurut pendapat Shindunata (Basis, 2008: 15) praktik-praktik pendidikan di sekolah dewasa ini berjalan seperti mesin turbo. Siswa dipacu untuk menyerap ilmu sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Pendidikan mereka berjalan sangat mekanis dan menganut prinsip *profit oriented* (bisnis). Sekolah diorganisasikan seperti target utamanya adalah efisiensi. Akibatnya, anak-anak hanya dididik untuk menjadi instrumen untuk meraih efisiensi itu

Model pendidikan semacam ini berimbas pada pola pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Siswa hanya diharuskan menghafal tanpa mengetahui makna dari materi-materi yang dihafal. Tidak adanya proses dialog atau komunikasi antar siswa dengan guru. Pada gilirannya, proses pembelajaran semacam ini menjadi wahana 'pembelengguan' kreativitas siswa. Siswa dibebani dengan tugas-tugas yang sebetulnya mereka sendiri tidak memahami makna dari tugas itu. Selain itu, sekolah lebih menitik beratkan pada hasil bukan proses, sehingga seringkali bukan hanya siswa (guru, pengelola) menghalalkan segala cara untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain kondisi-kondisi di atas, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Pierree Bourdieu (Basis, 2008: 12) salah seorang tokoh pendidikan dari Perancis, menyatakan bahwasannya sekolah saat ini hanya menjadi lembaga reproduksi kesenjangan sosial. Kelas atas lebih diuntungkan oleh sistem sekolah dan lebih siap bersaing karena budaya sekolah lebih dekat dengan *habitus* mereka, sedangkan mereka yang dari kalangan bawah sudah mengalami banyak hambatan, apalagi pembelajaran untuk pengembangan intelektual dan kepribadian. Oleh karena itu, menurut Paulo Freire (dalam Topatimasang, 2005: 51) pendidikan seharusnya memiliki tiga unsur yaitu pengajar, pelajar atau peserta didik dan realitas dunia atau kondisi sosial masyarakat sekitar.

Melihat kondisi relitas pendidikan di sekolah kita pada dewasa ini yang sedemikian parahnya, menimbulkan rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, selain itu pendidikan semakin tidak terjangkau

oleh mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Mereka merasa kesulitan mencari sekolah yang murah, dan tidak jarang dari mereka yang akhirnya tidak menyekolahkan anak-anaknya karena beban biaya yang sangat mahal meskipun mereka melihat buah hati mereka sangat senang bersekolah dan belajar (Prasetyo, 2008: 2). Oleh sebab itu, akhirnya masyarakat mulai mencari alternatif-alternatif untuk pendidikan anak-anak mereka sebagai upaya untuk menjembatani dan mereorientasikan pendidikan di negeri ini. Salah satu dari sekian banyak pendidikan alternatif yang muncul adalah *homeschooling* atau *home education* artinya pendidikan yang diadakan di rumah baik oleh orang tua ataupun seorang ahli yang dipercaya untuk membimbing proses belajar mengajar. (<http://en.wikipedia.org/wiki/homeschooling>, 5 Sept 2008).

Paper ini berusaha mengkaji secara mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan melalui *homeschooling*. Kajian ini dimulai dengan mereviu kembali secara kritis sistem dan kebijakan pendidikan nasional saat ini. Dilanjutkan mencari alternatif pendidikan yang mampu mencerdaskan, membebaskan dan menjunjung tinggi nilai humanis. Dalam konteks ini studi akan difokuskan pada kasus pendidikan alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening, Salatiga.

Kritik Terhadap Sistem Pendidikan

1. Paradigma Pendidikan

Proses pendidikan baik formal maupun nonformal pada dasarnya memiliki peran penting untuk melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada. Namun juga sebaliknya, dapat merupakan proses perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih adil. Peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya. Beberapa pendekatan pendidikan yang diklasifikasikan oleh Giroux and Aronowitz (Topatimasang, 2005: 22-23) diantaranya adalah pendekatan konservatif, liberal dan kritis.

Pertama, Pendekatan konservatif menekankan bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat dan hanya Dia yang tahu makna dibalik itu semua. Sehingga menurut kaum konservatif mereka yang menderita yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas dan mereka yang dipenjaras, menjadi demikian karena salah mereka sendiri.

Kedua, pendekatan liberal berkeyakinan bahwa memang terdapat persoalan di masyarakat yang perlu diselesaikan, tapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan politik dan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan dengan usaha reformasi “kosmetik”. *Ketiga*, paradigma kritis atau radikal.

Jika dalam pendekatan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, dan bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka penganut paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada. Bagi kaum kritis, kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan dan menurut paradigma ini tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang tidak adil.

Paradigma pendidikan yang dominan sekarang adalah konservatif dan liberal. Sementara paradigma kritis tersingkir dari arus utama sistem pendidikan. Dengan demikian, maka pendidikan hanya akan melahirkan cukong-cukong baru yang melanggengkan *status quo* dan membiarkan praktik ketidakadilan politik, ekonomi, hukum dan sosial di masyarakat.

2. Kapitalisme Pendidikan

Zaman dimana sekolah murah, tampaknya memang sudah usai. Bahkan bercita-cita untuk menjadi guru kini terasa sebagai suatu hal yang tidak realistis. Guru memang profesi mulia di papan nama, tapi sengsara dalam kenyataan. Hanya beberapa gelintir sekolah saja yang memberikan imbalan “manusiawi” pada guru. Jika di usut lebih jauh, komersalisme pendidikan ini bersinggungan erat dengan perubahan tatanan serta pergeseran formasi kelas sosial yang berlangsung saat ini (Prasetyo, 2008: 30)

Semenjak diberlakukannya sistem demokrasi liberal, pendidikan di negara ini semakin carut marut, karena sistem kapitalisme mulai merambah dunia pendidikan kita, segala hal yang berhubungan dengan pendidikan dikuasai oleh para pemilik modal dan pada akhirnya akan menyengsarakan masyarakat terutama mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Mulai dari siswa diwajibkan membeli seragam dari sekolah, adanya buku paket wajib yang harus dibeli dan terkadang berganti setiap semesternya, biaya-biaya gedung

yang notabene dibebankan kepada orang tua siswa dan masih banyak lagi hal lain yang membuat masyarakat kita semakin sulit untuk menjangkau apa yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan atau sekolah seolah-olah hanya bisa dinikmati oleh mereka yang kaya, lalu akan kemana orang miskin bersekolah?

3. Proses Pembelajaran

Berdasarkan analisis Paulo Freire (Topatimasang, 2005: 51-52). Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah “bank” (*banking concept of education*) dimana pelajar diberikan ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, peserta didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomi lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Artinya guru adalah sebagai subjek aktif pembelajaran sedangkan peserta didik adalah objek pasif yang menurut.

4. Guru

Guru dalam terminologi masyarakat Jawa dikenal melalui adigium *digugu lan ditiru*, peran ideal ini menjadikan guru demikian pesolek. Banyak yang mengartikan sosok guru yang baik adalah yang berwibawa. Berwibawa itu adalah yang disegani. Yang disegani itu adalah yang menakutkan. Menakutkan itu menjadikan guru berwajah *monster* sehingga kelas yang baik adalah kelas yang patuh pada kehendak sang guru (Bahrudin, 2007: 17).

Jika kita mengartikan kewibawaan dan profesionalitas guru seperti di atas, hal ini merupakan sikap memberikan posisi guru lebih banyak sebagai penerus kebijakan politik dan mempertahankan *status quo* dari pada perannya sebagai teman, sahabat maupun pendamping bagi siswa yang mampu mengoptimalkan potensinya sebagai subjek dalam belajar.

Melalui paradigma, pendekatan dan proses pembelajaran di atas, jelas dunia pendidikan tidak lagi dapat diharapkan untuk menyelesaikan problem bangsa dan kemanusiaan. Intinya, pendidikan hanya melahirkan dehumanisasi

dan memproduksi kesenjangan sosial. Sebab itulah diperlukan upaya-upaya sistematis melalui berbagai alternatif untuk mengembalikan spirit pendidikan yang membebaskan, memerdekakan dan memanusiakan manusia.

Homeschooling: Alternatif Pendidikan Humanistik

Model pendidikan yang paling terkenal dan diakui masyarakat adalah sistem sekolah atau pendidikan formal baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta. Sekolah umum seringkali dipandang sebagian orang lebih valid dan disukai. Namun bagi sebagian orang, sistem sekolah umum merupakan sekolah yang tidak memuaskan bagi perkembangan diri anak. Sekolah umum menjadi kambing hitam atas output yang dikeluarkannya. Hal ini terlihat dari output pendidikan formal banyak menjadi koruptor, pelaku mafia peradilan, politisi pembohong, dan penipu kelas kakap. Alasan kekecewaan itulah memicu keluarga-keluarga memilih sekolah rumah alias *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif.

Istilah *homeschooling* sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. *Homeschooling* berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat. *Homeschooling* dikenal juga dengan sebutan *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. (<http://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling/>, diakses pada tanggal 5 september 2008). Memilih untuk bertanggungjawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktik belajar (Sumardiono, 2007: 4)

Menurut Sumardiono (2007: 21-23) pendekatan yang digunakan *homeschooling* dalam proses pembelajaran memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur hingga yang sangat terstruktur, seperti belajar di sekolah. Beberapa model pembelajaran yang diterapkan dalam *homeschooling* antara lain:

- a. *School at-home*: adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach*, *tradisional approach* atau *school approach*.

- b. *Unit Studies* adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (unit studi). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi, bukan terpecah-pecah
- c. Charlotte Manson atau *The Living Books* adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Manson. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika) serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran dan sebagainya.
- d. *The Classical* adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/literatur
- e. *The Waldorf* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschool*.
- f. *The Montessori* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental maupun spiritual.
- g. *Unschooling* adalah pendekatan yang berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar. Jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

- h. *The Eclectic* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

Melalui pendekatan-pendekatan di atas proses belajar mengajar akan dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan serta akan menciptakan peserta didik yang lebih kreatif dan mandiri, mereka lebih bebas dalam mengekspresikan karya-karya mereka dan membuat mereka tidak tergantung pada orang lain, karena pada dasarnya peserta didik memiliki kecenderungan dan kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, seorang guru atau orang tua sifatnya hanya mendampingi, membimbing serta memfasilitasi anak untuk belajar, proses belajar sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan anak (pendidikan yang humanis). Selain itu anak yang mendapat pendidikan *homeschooling* akan *siap terjun pada dunia nyata*, karena proses pembelajarannya berdasarkan kegiatan sehari-hari yang ada di sekitarnya, *terlindung dari pergaulan menyimpang*, artinya ada kesesuaian pertumbuhan anak dengan keluarga. Relatif terlindung dari hamparan nilai dan pergaulan yang menyimpang (tawuran, narkoba, konsumerisme, pornografi, mencontek dan sebagainya), dan *Ekonomis*, biaya pendidikan dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga.

Di sisi lain, *homeschooling* mempunyai kelemahan-kelemahan yang dapat disebutkan berikut ini: membutuhkan komitmen dan tanggung jawab tinggi dari orang tua; memiliki kompleksitas yang lebih tinggi karena orangtua harus bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan anak; keterampilan dan dinamika bersosialisasi dengan teman sebaya relatif rendah; ada resiko kurangnya kemampuan bekerja dalam tim (*team work*), organisasi dan kepemimpinan; proteksi berlebihan dari orang tua dapat memberikan efek samping ketidakmampuan menyelesaikan situasi dan masalah sosial yang kompleks yang tidak terprediksi.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi berbagai persoalan pendidikan di Indonesia, akhirnya pada Juli 2003 berdirilah sebuah sekolah alternatif di desa Kalibening kabupaten Salatiga yang diberi nama Qaryah Thayyibah. Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah ini menggunakan sistem *homeschooling* atau sekolah rumah karena bertempat di salah satu rumah penduduk setempat dan berbasis pada komunitas.

Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah: Kasus Pembelajaran *Homeschooling* Berbasis Komunitas

1. Sejarah Pendirian Qaryah Thayyibah

Ide pembuatan SMP Alternatif Qaryah Thayyibah (QT) di Desa Kalibening, Salatiga, berangkat dari keprihatinan Bahruddin, warga desa setempat yang kini menjabat sebagai kepala di sekolah tersebut atas mahalnnya biaya pendidikan. Masyarakat setempat yang hidup dalam kemiskinan yang tidak akan mampu menyekolahkan anak-anaknya. Untuk kehidupan sehari-hari saja warga Kalibening sudah sulit untuk memenuhinya apalagi menyediakan biaya sekolah, buku, seragam dan transportasi. Akibatnya banyak anak-anak di desa itu yang hanya bersekolah sampai SD, itupun banyak dari mereka yang tidak lulus.

Melihat kondisi desanya itu, Bahruddin menginginkan adanya perubahan dan dia pun segera memutuskan untuk mendirikan sekolah setingkat SMP untuk membantu warga miskin mengakses pendidikan murah dan berkualitas. Melalui musyawarah dengan warga setempat, disepakati bersama untuk membuat sekolah alternatif Qaryah Thayyibah yang kurikulumnya tetap didasarkan pada kurikulum nasional (kurnas). Hanya saja pada sekolah Qaryah Thayyibah ini muatan pengetahuan teknologi informasi dan bahasa Inggris mendapat porsi yang lebih banyak.

Meski mengadopsi kurnas, Bahruddin lebih menggunakan pendekatan pendidikan yang membebaskan, artinya siswa diberi kebebasan untuk berperan aktif dalam kelas. Para siswa adalah anak-anak dari buruh tani setempat yang begitu lantang berbicara di kelas. Mereka berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Tentunya sikap-sikap seperti ini sangat baik sebagai modal mereka menjalani kompetisi kehidupan nanti.

Dengan model pembelajaran seperti ini siswa merasa sangat senang dan disisi lain orang tua siswa pun merasa sangat antusias menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Selain jaraknya yang sangat dekat dengan rumah penduduk, sekolah ini juga menerapkan biaya yang sangat murah itupun berdasarkan kesepakatan dengan warga. Setiap orang tua siswa sanggup memberikan sumbangan sebesar Rp.10.000,- per bulannya. Selain itu setiap siswa mendapatkan fasilitas berupa 1 unit komputer, gitar, sepasang kamus bahasa Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris, serta satu paket pelajaran bahasa Inggris BBC di rumahnya meskipun semuanya tidak gratis bagi siswa, tapi anak-anak memiliki semua itu dengan mengelola uang saku bersama-sama

sebesar Rp.3000,- yang diterima anak dari orang tuanya setiap hari. Uang sebesar Rp.1000,- dipergunakan untuk mengangsur pembelian komputer, untuk sarapan pagi (minum susu, madu, dan makanan kecil setiap hari) Rp.1000,- sedangkan Rp1000,- lagi untuk ditabung di sekolah.

Sekolah alternatif ini menempati dua ruangan di rumah Bahruddin, yang sebelumnya digunakan sebagai sekretariat organisasi tani Qaryah Thayyibah. Jumlah guru yang mengajar sembilan orang dan sebagian besar diantaranya para aktivis petani. Fasilitas internet di sekolah ini dapat diakses selama 24 jam, dan fasilitas internet ini diperoleh dari seorang pengusaha internet di Salatiga yang tertarik dengan gagasan Bahruddin.

SMP alternatif Qaryah Thayyibah ini merupakan pengembangan dari konsep bersekolah di rumah, yang dalam istilah bahasa Inggrisnya populer dengan sebutan *homeschooling* akan tetapi *homeschooling* yang berbasis komunitas karena segala sesuatunya didasarkan pada kebutuhan komunitas. Dengan demikian, pendidikan berbasis komunitas adalah satu solusi lebih untuk Indonesia yang masih kental dengan kultur kekerabatan. Pendidikan yang berbasis komunitas ini memiliki prinsip-prinsip dasar yang diterapkan yaitu :membebaskan, keberpihakan, partisipatif, kurikulum berbasis kebutuhan, kerjasama, sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, serta kepercayaan diri (Bahrudin, 2007: 30).

2. Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran

a. *Active Learning*

Active Learning merupakan suatu istilah yang digunakan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dalam kegiatan pembelajarannya, *active learning* disini adalah suatu metode pembelajaran dengan memposisikan siswa sebagai subjek dalam pembelajarannya. Sistem ini bermuara pada filsafat konstruktivisme sebagai landasan berpikir aktif di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, alias tidak *sekonyong-konyong* menghadapkan siswa pada masalah dan pada tahapan selanjutnya siswa diajarkan secara aktif untuk berusaha memecahkan setiap masalahnya sendiri sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran (Bahrudin, 2007: 11).

b. Siswa; Aktor yang Bebas

Pendidikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah siswa diberi kepercayaan untuk merasa bangga dengan yang dimilikinya tanpa harus merasa terpaksa atau dipaksa, dan siswa diupayakan untuk memaksimalkan sikap adaptif pada akhir dari seluruh proses pembelajaran mereka. Atas kesadaran ini siswa dikenalkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi yang tidak dianggap sebagai hal yang sangat istimewa, tetapi bahasa hanyalah alat komunikasi yang digunakan oleh sebuah kebudayaan. Namun demikian, ketika mereka memilih bahasa Inggris dipergunakan sebagai bahasa kedua setelah Indonesia, hal itu karena kenyataan sosial bahwa bahasa internasional ialah bahasa Inggris sehingga ketika siswa belajar bahasa Inggris adalah sebuah kebutuhan komunikasi dalam pergaulan dalam sekup internasional (Bahrudin, 2007: 15).

c. Kurikulum; Merenda sebuah kebekuan

Di SMP alternatif Qaryah thayyibah, kurikulum sekolah yang menjadi standar nasional dilihat sebagai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran, yang kemudian dikembangkan dalam metode dan strategi pembelajaran aktif yang menjadi pijakannya. Di samping itu, ada beberapa kurikulum yang dikembangkan secara optimal seperti bahasa, tidak hanya diajarkan secara teoritik semata melainkan dipraktikan secara langsung. Penggunaan situasi kelas yang kondusif dalam bentuk interaksi partisipatif di mana siswa tidak hanya direduksi sebagai pelajar yang pasif melainkan bisa juga mengajar dalam bentuk penyampaian pendapat dengan bebas dan terbuka sehingga suasana dialogis dapat terbangun dalam waktu yang terbatas antara suasana di kelas dan di luar kelas (Bahrudin, 2007: 16)

d. Peran guru di sekolah

Peran guru di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah adalah sebagai teman atau sahabat yang memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang mendasar yang dikembangkan di sekolah ini adalah mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu para siswa.

Situasi pendidikan yang kemudian diterapkan adalah dengan menciptakan kelas yang tidak kaku, tidak penuh intimidasi, karena hal itu tidak akan menghasilkan kelas yang dinamis dan penuh kreativitas. Kreativitas akan dapat

dihasilkan jika siswa penuh percaya diri dan tanpa rasa takut. Dalam situasi yang penuh persahabatan dan keriangannya semua potensi untuk kreatif sudah menemukan wajah awalnya dalam kompleksitas siswa yang unik. Hal ini juga menyebabkan minimnya tingkat pelanggaran siswa, karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk para siswa sendiri secara partisipatif, sehingga guru tidak harus bertindak melewati batas kewenangannya yaitu selalu memarahi dan apalagi harus menghukum (Bahrudin, 2007: 18).

e. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah semuanya bersifat sederhana, tidak ada ruangan ber-AC atau laboratorium dengan segenap peralatan canggih, karena sekolah ini tidak menyandarkan mutunya pada berbagai fasilitas belajar akan tetapi lebih kepada proses pembelajaran itu sendiri. Akan tetapi di sekolah ini tersedia fasilitas internet yang memungkinkan siswa maupun guru untuk bisa menggali berbagai informasi yang bersifat global dan dapat berkomunikasi dengan dunia internasional. SMP alternatif Qaryah Thayyibah membuktikan diri sebagai sekolah untuk semua *education for all*. Artinya, sekolah bermutu untuk semua siswa yang tidak memandang ia berlatar belakang miskin atau kaya (Bahrudin, 2007: 19).

Hal lain yang terpenting di sini adalah dengan penggunaan komunitas sebagai basis pembelajaran. Sebenarnya banyak sekali fasilitas yang didapat dengan sangat murah bahkan tidak menggunakan biaya. Inilah alternatif dari sebuah alternatif yang ideal bagi masyarakat Indonesia.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Sejak bulan Juli 2003, 12 anak yang menjalani pembelajaran di SMP alternatif Qaryah Thayyibah ini telah sampai pada tahun ke empat (memasuki tingkat SMA) karena ada tambahan dari kelas reguler kini mereka berjumlah 19 anak, sementara yang di “SMP” nya kini ada 75 anak sehingga total murid di Qaryah Yhayyibah kini 94 anak. Dari 19 anak yang di “SMA” ini menamai kelompok belajar mereka dengan SMU (Sekolah Menengah Universal), kadang-kadang kelas 4 SLTP Alternatif dan yang paling sering dengan nama *creative kids*. Penamaan ini justru terinspirasi oleh anak-anak kelas satu yang memberi nama Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy’ari diikuti kelas 2 dengan nama *full colour* dan *paradise* baru *creative kids* dan terakhir kelas 3 dengan

nama Ideals. Nama ini secara perlahan tapi pasti akan menghilangkan tingkatan kelas maupun jenjang SMP, SMA, dan PT. Mereka mulai tidak memperdulikan lagi kelasnya karena memang tidak ada istilah tidak naik kelas atau tinggal kelas, bahkan di *creative kids* sendiri terbagi-bagi lagi menjadi 15 jurusan dengan masing-masing anak bebas mengikuti jurusan apa saja yang diinginkan atau menciptakan jurusan baru.

Anak-anak *creative kids* sudah menunjukkan kemandirian totalnya. Mereka bebas belajar pada apa saja yang diinginkan karena belajar tidak ada istilah tamat. Sumber pembelajaran telah tersedia tanpa batas bahkan persoalan-persoalan kehidupan yang datang setiap saat akan menjadi sumber pembelajaran juga. Tempat belajar mereka juga di mana saja mereka butuhkan. Seluruh rumah dari 25 anak di kalibening disiapkan sekaligus untuk menjadi kelas yang dipakai bergiliran. Metode pembelajarannya pun mereka ciptakan sendiri. Mereka menggunakan 5 fase pembelajaran pada setiap harinya. Fase I pukul 6.00-7.00 : mendampingi kelas satu dalam *English Morning*. Fase II jam 7.00-9.30: *knowledge*. Pada fase ini mereka mencoba menggali pengetahuan umum yang biasanya mengambil dari standar kompetensi kurikulum nasional. Dalam fase ini akan dipilih beberapa orang *leader* dengan anak yang mengambil jurusan terkait. Fase III pukul 10.00-12.00 : *Forum*. Pada fase forum ini berkumpul beberapa anak yang memiliki minat sama, misalnya sama-sama peminat bahasa Mandarin. Fase IV pukul 12.00-13.30: *Private*. Pada fase ini berpulang pribadi masing-masing, bagi yang ingin menulis novel, mencuci, tidur atau yang lainnya tergantung pada masing-masing anak. Dan terakhir fase V pukul 13.30-15.00: *Refleksi Bersama*. Pada fase ini semua dari kelas satu sampai empat berkumpul di masjid untuk berjamaah sholat dzuhur, dilanjutkan baca tartilil Qur'an dan *berembug* bersama tentang masalah-masalah yang dihadapi.

Fungsi guru di sekolah ini lebih ditekankan sebagai motivator, dinamisator, dan apresiator atas karya anak apapun hasilnya. Kalau *toh* guru ingin memberikan penilaian atas karya maka minimal nilai yang diberikan adalah baik (*good*), juga menampilkan dan mempromosikannya dalam berbagai media. Guru sangat disarankan untuk mengikuti selera anak sebatas selera itu tidak berdampak pada kerusakan diri dan orang lain, ketika selera anak tidak sesuai dengan guru maka seorang guru harus berusaha mengalahkannya. Ketika ada anak yang melanggar kesepakatan maka guru bisa menjatuhkan hukuman pada anak. Hukuman yang tidak bisa ditinggalkan adalah membuat

karya. Dalam hal ini apabila pelanggaran itu menyangkut perilaku anak yang menyakiti orang lain, hukumannya ditambah dengan menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan pada korban akibat perilaku anak.

Simpulan

Pendidikan yang diaku sebagai “aset” paling berharga ternyata masih jauh dari harapan. Pendidikan yang seyogyanya bisa mencerdaskan kehidupan bangsa, membuat rakyat Indonesia semakin cerdas baik secara intelektual maupun moral ternyata belum sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang diantaranya adalah *Pertama*, kecenderungan pendidikan kita yang semakin elitis dan tak terjangkau oleh rakyat miskin. Dalam hal ini pemerintah dituding banyak melahirkan kebijakan yang diskriminatif yang menyulitkan kaum miskin untuk mengenyam pendidikan. *Kedua*, manajemen pendidikan yang masih birokratis dan hegemonik. Sistem pendidikan yang ada saat ini bukanlah sistem yang memberdayakan melainkan semakin membuat peserta didik tidak mampu menggali potensi dirinya yang terdalam.

Berdasarkan fakta yang ada mengenai out put lembaga pendidikan yang masih jauh dari harapan, masyarakat mulai mencari alternatif pendidikan bagi anak-anaknya. Dari beberapa alternatif yang muncul salah satunya adalah *homeschooling* atau *home education* artinya pendidikan yang diadakan di rumah baik oleh orang tua ataupun seorang ahli yang dipercaya untuk membimbing proses belajar mengajar.

Homeschooling atau *home education* berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat, di Indonesia sendiri belum begitu banyak dipraktikkan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila sistem yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal atau sekolah tidak mengalami perbaikan maka pendidikan-pendidikan alternatif ini akan semakin meningkat seiring dengan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ada.

Salah satu pendidikan *homeschooling* yang diterapkan di Indonesia adalah SMP alternatif Qaryah Thayyibah yang terletak di desa Kalibening kabupaten Salatiga. Sekolah ini dilaksanakan di rumah salah satu penduduk desa dengan menggunakan sistem pendidikan berbasis komunitas, artinya segala sesuatunya didasarkan pada kebutuhan komunitas. Dengan demikian, pendidikan berbasis komunitas adalah satu solusi lebih untuk Indonesia yang

masih kental dengan kultur kekerabatan. Pendidikan yang berbasis komunitas ini memiliki prinsip-prinsip dasar yang diterapkan yaitu: membebaskan, keberpihakan, partisipatif, kurikulum berbasis kebutuhan, kerjasama, sistem evaluasi berpusat pada subjek didik, serta kepercayaan diri.

Daftar Pustaka

- Bahrudin, Ahmad.2007. *Pendidikan Alternatif: Qaryah Thayyibah*, Yogyakarta, LkiS.
- Basis, Nomor 07/08 Tahun ke 57 2008.
- Darmaningtyas.2007. *Pendidikan Rusak-rusakan*, Yogyakarta: LkiS.
<http://en.wikimedia.org/wiki/homeschooling>.
<http://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling>.
- Prasetyo, Eko.2008. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Resist Book.
- Sumardiono.2007. *Homeschooling-A leap for better learning-Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Topatimasang, Roem, dkk.2005. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta, Insist Press.